BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan nematoda usus yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan telur sehingga terjadi perubahan dari stadium non infektif menjadi stadium infektif (Natadisastra dan Agoes, 2009). Menurut WHO (2016), diperkirakan lebih dari 1,5 milyar (24%) penduduk di dunia terinfeksi STH. Infeksi STH tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur. Spesies utama yang menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*).

Di Indonesia prevalensi cacingan pada umumnya masih tinggi yaitu antara 2,5 % – 62%. Tingginya tingkat prevalensi ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis dan memiliki tingkat kelembaban udara yang tinggi (Permenkes RI, 2017). Hal tersebut merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, seperti *Ascaris lumbricoides* yang memiliki suhu optimum antara 22ºC – 33ºC dan *Trichuris trichiura* yang memiliki suhu optimum sekitar 30ºC. Sedangkan suhu optimum bagi *Necator americanus* adalah 28ºC – 32ºC dan *Ancylostoma duodenale* lebih rendah yaitu sekitar 23ºC – 25ºC (Susanto dkk, 2011). Angka prevalensi cacingan di Bali tergolong sedang yaitu dalam kisaran 20 % – 40 %, tepatnya 24 % ungkap Sekretaris Dinas Kesehatan Provinsi Bali, I Made Suwitra , dalam artikel berita online NusaBali (11 April 2018).

Penularan infeksi STH berawal dari kebiasaan Buang Air Besar (BAB) sembarangan yang menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Kemudian telur cacing bertahan pada tanah yang lembab dan berkembang menjadi telur infektif. Telur cacing infektif yang terdapat di tanah dapat menginfeksi manusia apabila larva cacing menembus kulit atau secara tidak langsung menelan telur cacing (Permenkes RI, 2017). Penyebaran infeksi STH juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya *personal hygiene* yang buruk.

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya (Isro'in dan Andarmoyo, 2012). Beberapa contoh *personal hygiene* yang buruk antara lain tangan yang kotor, kuku yang panjang dan kotor, serta kurangnya perilaku mencuci tangan dengan sabun (Subrata dan Nuryanti, 2016). *Personal hygiene* yang buruk dapat mempermudah penularan infeksi STH yang mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan kehilangan darah. Selain itu infeksi dapat menurunkan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian (Permenkes RI, 2017).

Penegakan diagnosis awal kecacingan dapat menggunakan sampel kuku, kuku dapat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme, salah satunya telur cacing yang dapat terselip dan tertelan saat makan (Nurliana, Setia dan Ayanti, 2018). Adapun penelitian terkait pemeriksaan kecacingan dengan menggunakan sampel kuku antara lain menurut Tirtayanti, Sundari dan Dhyanaputri (2016) menyatakan bahwa persentase pengrajin genteng di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan yang positif terdapat telur cacing pada kotoran kuku tangan adalah 50% , Khanum, Islam, and Parvin (2010) menyatakan bahwa

sebanyak 61 orang yang tidak memotong kuku mereka secara teratur memiliki tingkat infeksi nematoda usus sebesar 79,22%. Di sisi lain, mereka yang memotong kuku secara teratur memiliki tingkat infeksi nematoda usus sebesar 37,20% , Yanti (2018) menyatakan bahwa sebanyak 7% pengrajin gerabah di Sentral Kerajinan Gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi, Badung positif terdapat telur cacing pada potongan kuku tangannya, serta Rahmadhini dan Mutiara (2015) menyatakan bahwa pemeriksaan kuku dapat dijadikan pemeriksaan penunjang yang mendukung pemeriksaan feses dalam mendiagnosis kecacingan.

Metode apung atau metode flotasi merupakan salah satu metode pemeriksaan telur cacing menurut Limpomo (2014) Metode flotasi yang biasa digunakan untuk pemeriksaan kualitatif memiliki efektifitas yang baik untuk pemeriksaan infeksi derajat rendah dan preparat yang dihasilkan lebih bersih. Tidak didapatkan perbedaan jumlah telur yang signifikan dari tiap spesies yang ditemukan pada metode flotasi dengan metode Kato-Katz untuk pemeriksaan kuantitatif tinja.

Pekerja yang berhubungan langsung dengan tanah mempunyai peluang besar terinfeksi kecacingan karena tanah yang lembab dan teduh merupakan lingkungan yang sesuai bagi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* (Susanto dkk, 2011). Salah satunya yaitu pekerja pada industri batu bata, menurut Erlinawati (2007) menyatakan bahwa sebanyak 11 orang atau 44% pekerja pembuat batu bata di Desa Doy Kecamatan Ule Kareng Banda Aceh terinfeksi nematoda usus. Desa Tulikup, Kabupaten Gianyar merupakan daerah penghasil batu bata kualitas terbaik di Bali, yang lebih dikenal dengan Batu Bata Super atau Batu Bata Gosok (Trisnawati, Suartha dan Suryadi ,2013).

Desa Tulikup terdiri dari tujuh banjar dinas dengan lima banjar dinas yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai pengrajin batu bata. Masing – masing banjar tersebut memiliki jumlah industri batu bata yang bervariasi, salah satunya yaitu di Banjar Pande yang memiliki jumlah industri batu bata terbanyak di Desa Tulikup yaitu sebesar 75 % (48 industri dari 64 industri batu bata) (Kantor Desa Tulikup, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis di Banjar Pande, *personal hygiene* pengrajin batu bata masih kurang, karena pada saat bekerja pengrajin batu bata tidak memakai alas kaki dan sarung tangan serta pada saat setelah bekerja para pengrajin batu bata tidak mencuci tangan dengan sabun. Selain itu jenis lantai pada tempat kerja masih terbuat dari tanah.

Menurut data kasus kecacingan pada Puskesmas Gianyar I diperoleh hasil yaitu dari tahun 2013 hingga 2018 terdapat tujuh kasus kecacingan. Menurut keterangan dari pihak puskesmas, pemeriksaan kecacingan untuk orang dewasa khususnya pekerja yang berhubungan langsung dengan tanah (pengrajin batu bata) tidak pernah dilaksanakan, pihak puskesmas hanya melaksanakan program pencegahan kecacingan kepada anak-anak sekolah dasar dengan cara pemberian obat cacing setiap enam bulan sekali.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai identifikasi telur cacing STH *(Soil Transmitted Helminth)* pada kuku tangan pengrajin batu bata di Banjar Pande, Desa Tulikup, Gianyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada telur cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada kuku tangan pengrajin batu bata di Banjar Pande, Desa Tulikup, Gianyar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui keberadaan telur cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada kuku tangan pengrajin batu bata di Banjar Pande, Desa Tulikup, Gianyar

2. Tujuan khusus

a. Menggambarkan karakteristik pengrajin batu bata di Banjar Pande, Desa Tulikup, Gianyar meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja.

b. Mengetahui *personal hygiene* pengrajin batu bata di Banjar Pande, Desa Tulikup, Gianyar.

c. Mengidentifikasi jenis telur cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) yang terdapat pada kuku tangan pengrajin batu bata di Banjar Pande, Desa Tulikup, Gianyar.

d. Menghitung persentase pengrajin batu bata di Banjar Pande, Desa Tulikup, Gianyar yang terdapat telur cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada kuku tangan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya pengrajin batu bata mengenai risiko dari pekerjaan mereka dan pentingnya menjaga *personal hygiene* untuk mencegah penularan infeksi STH (*Soil Transmitted Helminths*).

b. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar mengenai prevalensi kecacingan dan sebagai masukan dalam rangka program peningkatan kesehatan lingkungan serta penanggulangan dari keberadaan telur cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada kuku tangan pengrajin batu bata di Banjar Pande, Desa Tulikup, Gianyar.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan tentang penularan infeksi kecacingan melalui tanah.